

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU DALAM MERENCANAKAN PEMBELAJARAN MELALUI PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK

Heni Yulia

SD Negeri 2 Kawalu, Jl. Air Tanjung No.43, Kawalu, Tasikmalaya, Indonesia
Email: nenden46791@gmail.com

ABSTRACT

Elementary school teachers are the spearhead of success in shaping the quality of nation's next generation; so that they must really have the ability and high professional attitude to work seriously in creating the quality of the students. Academic supervision is an effort that can be done to improve the professionalism of teachers in planning lessons. The purpose of this study is to determine the implementation of academic supervision by supervisors to improve the ability of teachers to plan lessons at SD Negeri 2 Kawalu. This classroom action research employs the instruments of pre- test, observation sheet, and interview guidelines; and involves teachers in SD Negeri 2 Kawalu as research resources. The finding indicates that the teacher's ability to master the formulation of RPP components on average increase. The increase is 20% of most mastery category from 14.44% in cycle 1 to 34.44% in cycle 2. It is followed by being mastered from 27, 78% to 35.56% meaning there is an increase of 7.78%. There is a decrease in the less mastered category from 41.44% to 25.56%, and not mastered category from 14.44% to 4.44%.

Keywords: Professionalism, Academic Supervision

ABSTRAK

Guru sekolah dasar menjadi ujung tombak keberhasilan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas sehingga harus benar-benar memiliki kemampuan dan sikap profesional yang tinggi agar dapat bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan siswa yang berkualitas. Supervisi akademik merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dalam merencanakan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran di SD Negeri 2 Kawalu. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen dalam bentuk pretes, lembar observasi dan pedoman wawancara; serta melibatkan guru-guru SD Negeri 2 Kawalu sebagai sumber penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam penguasaan perumusan komponen-komponen RPP rata-rata terdapat kenaikan yaitu sangat menguasai hanya 20%, yaitu 14,44% (siklus 1) menjadi 34,44 % (siklus 2). Dikuasai dari 27,78% menjadi 35,56% artinya terdapat kenaikan sebesar 7,78 %. Penurunan terjadi pada kurang dikuasai dari 41,44 % menjadi 25,56 %, dan tidak dikuasai dari 14,44% menjadi 4,44%.

Kata Kunci : Profesionalisme Guru, Supervisi Akademik.

Cara sitasi: Yulia, H. (2021). Meningkatkan Kemampuan Profesionalisme Guru dalam Merencanakan Pembelajaran melalui Pelaksanaan Supervisi Akademik. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2 (1), 53-58.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia baik dari segi spiritual, intelegensi, maupun skill untuk menunjang kehidupannya (Sopiah, *et. al.* 2020). Sekolah merupakan tempat berlangsungnya pendidikan formal. Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten / kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota.

Pada era otonomi sekarang ini, sekolah harus berubah kearah yang sesuai dengan tuntutan masa, agar tidak ketinggalan zaman. Satori (Suhardan, 2006) menyatakan bahwa "...perubahan yang seharusnya terjadi di sekolah pada era otonomi pendidikan terletak pada : (1). Peningkatan kinerja staf, (2). Pengelolaan sekolah menjadi berbasis lokal, (3). Efisiensi dan efektivitas pengelolaan lembaga, (4). Akuntabilitas, (5). Transparansi, (6). Partisipasi masyarakat, (7) Profesionalisme pelayanan belajar, dan (8). Standarisasi". Kedelapan aspek tersebut seharusnya membawa sekolah kepada keunggulan mutu lembaga, sebab sekolah memiliki keleluasaan dalam melaksanakan peningkatan mutu layanan belajar, namun kenyataannya belum terjadi. Menurut Suhardan (2006): "...Sekolah-sekolah kini belum mampu memberi layanan belajar bermutu karena belum mampu memberi kepuasan belajar peserta didiknya".

Menurut Engkoswara (2001), fungsi utama perilaku berorganisasi dalam bidang pendidikan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan yang menyangkut ketiga bidang garapan utama, yaitu : sumber daya manusia (SDM), sumber belajar (SB), sumber fasilitas dan dana (SFD). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang memberi arahan perlunya disusun dan dilaksanakan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi : (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan dan (8) standar penilaian.

Dalam pasal 8 Undang Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun dalam kenyataannya masih sedikit guru yang memenuhi syarat tersebut. Menurut Mulyasa (2007), profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Atas dasar itulah standar kompetensi dan sertifikasi guru dibentuk agar benar-benar terbentuk guru yang profesional dan mempunyai kompetensi yang sesuai dalam mengajar.

Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, berperan untuk meningkatkan martabat dan guru sebagai agen pembelajaran yang berperan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru yang profesional perlu memiliki kemampuan untuk menggali informasi kependidikan dan bidang studi dari berbagai sumber, termasuk dari sumber elektronik dan pertemuan ilmiah, serta melakukan kajian atau penelitian untuk menunjang pembelajaran yang mendidik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan supervisi akademik agar guru merasa terdorong untuk memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan

guru dalam merencanakan pembelajaran di SD Negeri 2 Kawalu Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2007) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Kemudian Wijaya & Dwitagama (2010) menyebutkan bahwa PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Sumber data dalam penelitian ini adalah guru SD Negeri 2 Kawalu Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan selama diskusi kelompok serta hasil kegiatan serta *instrument* yang dibagikan kepada peserta dapat penulis laporkan sebagai berikut.

- 1) Tindakan mengelompokkan peserta dalam jumlah kelompok kecil.

Biasanya kegiatan diskusi kelompok dilakukan secara klasikal dalam sebuah aula yang besar. Dengan menggunakan *soundsystem* yang besar dengan menggunakan metode ceramah. Dalam diskusi kelompok kali ini penulis mencoba melakukan tindakan dengan membagi dalam kelompok kecil.

Jumlah peserta yang hadir 6 orang guru dibagi dalam 2 kelompok kelas masing-masing 3 orang. Hasil pengamatan dan Observasi kegiatan diskusi kelompok menunjukkan bahwa jumlah peserta mempengaruhi efektivitas kegiatan karena dengan jumlah peserta yang terbatas keterlibatan peserta dalam kegiatan diskusi kelompok menjadi lebih aktif.

- 2) Mengadakan *Pretest* Materi Pelajaran

Dalam setiap awal diskusi kelompok, melaksanakan pretes adalah hal yang biasa. Sagala (2009) menjelaskan bahwa dalam melakukan kegiatan supervisi, tentu kepala sekolah dapat memulainya dengan menanyakan dalam hal apa saja guru perlu mendapat bantuan dari kepala sekolah. Pada penelitian ini penulis mencoba merubah pretes dalam bentuk *instrument* kisi-kisi konsep materi yang akan dijadikan materi pokok di buku paket. Hasil ini akan berfungsi ganda, pertama penulis ingin mengetahui sejauh mana pemahaman awal guru terhadap materi yang akan diajarkan pada siswa yang kedua sebagai masukan bagi tim penyusun buku paket/ bahan ajar dalam memilih konsep yang akan dimasukkan dalam buku paket.

Dari hasil pengamatan serta hasil pengisian *instrument* para peserta tidak terbebani dengan materi yang disajikan karena peserta hanya mengisi/ memberi tanda ceklis (✓) pada kolom yang sudah disediakan. Selain dari itu peserta dapat menuangkan gagasan/konsep yang diusulkan untuk dimasukkan dalam bahan ajar/buku paket siswa.

- 3) Menentukan indikator keberhasilan diskusi kelompok dan analisis kebutuhan pelatihan.

Kegiatan analisis kebutuhan biasanya dirumuskan oleh panitia penyelenggara pelatihan, peserta harus mematuhi dan mengikuti materi/bahan diskusi kelompok yang telah dijadwalkan. Dalam penelitian ini penulis mengajar peserta untuk berdiskusi materi-materi apa saja yang dibutuhkan oleh peserta diskusi kelompok berdasarkan indikator tujuan diskusi kelompok pembelajaran bagi guru. Dengan demikian diharapkan materi-materi yang dibahas dalam diskusi kelompok memang sangat dibutuhkan oleh peserta, sehingga motivasi peserta

dalam mempelajari bahan diskusi kelompok meningkat. Hasil pertemuan kegiatan tersebut diperoleh kesimpulan materi-materi yang sangat dibutuhkan oleh peserta pelatihan, untuk dicantumkan dalam program pelatihan.

Hasil pengamatan dan diskusi pleno tentang analisis kebutuhan diperoleh kesimpulan pentingnya evaluasi setiap akhir kegiatan guna mengkaji sejauhmana pencapaian indikator dari pelaksanaan supervisi akademik telah dicapai oleh peserta pelatihan.

4) Adanya evaluasi keberhasilan pelatihan

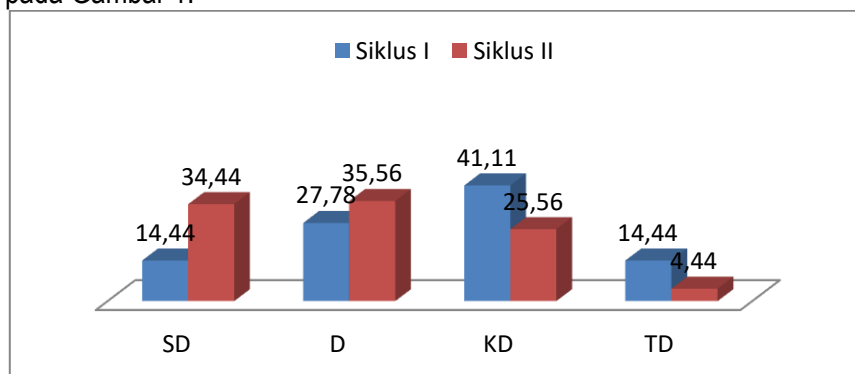
Dalam diskusi kelompok ini penulis mencoba melakukan tindakan berupa melaksanakan tes evaluasi (materi) dan tes kemampuan membuat perencanaan mengajar dan tes praktek mengajar. Hasil pengamatan sebagian besar peserta setuju dengan tindakan tersebut namun sebagian tidak setuju. Berbagai alasan ketidaksetujuan tindakan tersebut kebanyakan guru tidak percaya diri sebagai akibat belum menguasai materi pembelajaran yang baru.

Hasil pengamatan dan observasi/instrumen serta wawancara/diskusi, secara umum dapat penulis simpulkan bahwa tindakan yang dilakukan dalam diskusi kelompok sebagian besar cukup berhasil dalam meningkatkan kemampuan guru. Kendala yang dihadapi kebanyakan terkait dengan materi pelajaran, seperti penyusunan materi pelajaran dalam silabus dan RPP.

Aktivitas peserta pada siklus pertama dan kedua yang perlu diperbaiki adalah setelah melakukan analisis kebutuhan mayoritas guru yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman keguruan yang kuat relatif sudah memahami, sebaiknya disebar di tiap kelompok kerja peserta dengan komposisi 2-4 orang perkelompok sehingga dalam diskusi kelompok memiliki kemampuan yang *relative* sama.

Peserta diskusi kelompok pada umumnya telah memiliki pengalaman mengajar di atas 5 tahun, dengan demikian metode yang digunakan lebih baik dilakukan melalui diskusi/*sharing* pengalaman melalui analisis tampilan model pembelajaran.

Materi diskusi kelompok, hasil refleksi dan pengkajian teori dapat disimpulkan bahwa penyusunan materi diskusi kelompok harus mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan peserta serta tujuan pelatihan, materi diskusi kelompok mengandung tiga domain tujuan diskusi kelompok (pengetahuan, keterampilan, sikap) tema materi mampu menarik perhatian peserta serta mempertimbangkan aspek lain seperti menyangkut pelatih atau fasilitator, keuangan dan waktu yang tersedia. Peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan RPP melalui diskusi kelompok dapat dilihat pada Gambar 1.



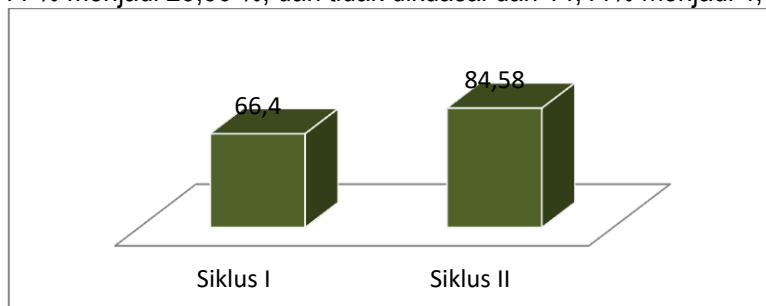
Gambar 1. Perkembangan Kompetensi Guru terhadap Pemahaman Komponen RPP

Keterangan :

SD : Sangat dikuasai
D : Dikuasai

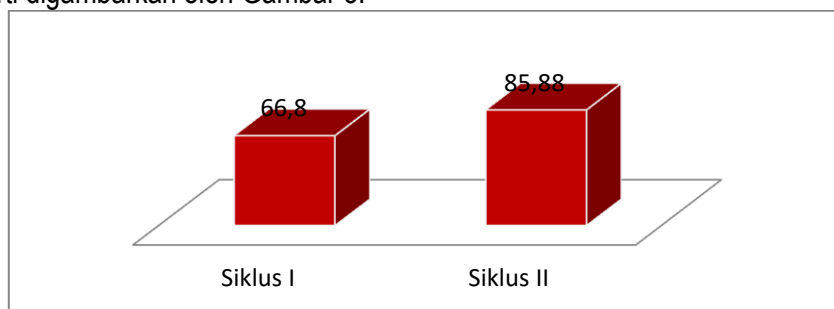
KD : Kurang dikuasai
TD : Tidak dikuasai

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa setelah siklus kedua kemampuan guru dalam penguasaan perumusan komponen-komponen RPP rata-rata terdapat kenaikan yaitu pada siklus 1 sangat menguasai hanya 20% dari 14,44% menjadi 34,44 % pada siklus 2. Dikuasai dari 27,78% menjadi 35,56% terdapat kenaikan sebesar 7,78 %. Terdapat penurunan pada yang kurang dikuasai dari 41,44 % menjadi 25,56 %, dan tidak dikuasai dari 14,44% menjadi 4,44% .



Gambar 2. Perkembangan Aktivitas Peserta Diskusi Kelompok

Pada Gambar 2, aktivitas peserta diskusi kelompok meningkat dari 66,4% menjadi 84,50%, terdapat kenaikan sebesar 18,18%. Terdapat peningkatan pula pada hasil observasi peserta diskusi terhadap narasumber/ instruktur yaitu dari 66,8% menjadi 85,88 %, meningkat sebesar 19,08% seperti digambarkan oleh Gambar 3.



Gambar 3. Hasil penelitian peserta terhadap instruktur

Tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh kepala sekolah satuan pendidikan pada setiap siklus telah menghasilkan beberapa hal, yaitu seperti yang tertuang berikut ini.

1. Kepala sekolah memberikan bimbingan, mengevaluasi, merevisi RPP yang dibuat semua guru di setiap diskusi kelompok
2. Kepala sekolah mengevaluasi rumusan indikator dan penyusunan instrumen penilaian
3. Kepala sekolah mengevaluasi rumusan, tujuan dan langkah kegiatan.
4. Kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan tentang penggunaan metode dan media pembelajaran.
5. Kepala sekolah bersama guru melakukan refleksi dan evaluasi untuk melakukan kegiatan selanjutnya.
6. Kepala sekolah bersama ketua kelompok membuat rancangan kegiatan siklus II
7. Kepala sekolah memberikan contoh rambu-rambu penyusunan RPP.
8. Kepala sekolah mengevaluasi RPP yang telah dibuat
9. Kepala sekolah bersama peserta melakukan refleksi hasil kegiatan diskusi kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Purwanto (2009) menyatakan bahwa supervisi pengajaran atau supervisi akademik ialah kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi baik personel maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar-mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kemampuan guru dalam penguasaan perumusan komponen-komponen RPP rata-rata terdapat penaikan yaitu pada siklus 1 sangat menguasai hanya 20% dari 14,44% menjadi 34,44 % pada siklus 2. Dikuasai dari 27,78% menjadi 35,56% terdapat kenaikan sebesar 7,78 %. Terdapat penurunan pada yang kurang dikuasai dari 41,44 % menjadi 25,56 %, dan tidak dikuasai dari 14,44% menjadi 4,44% .

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan hasil refleksi yang perlu ditindaklanjuti dalam setiap siklus maka penulis menyampaikan rekomendasi yaitu mengingat keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian tindakan sekolah maka penulis mengharapkan ada peneliti lain yang melakukan penelitian sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada guru-guru SD N 2 Kawalu yang telah mendukung terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (cetakan ketujuh). Jakarta: Bumi Aksara.
- Engkoswara. (2001). *Paradigma Manajemen Pendidikan. Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung. Yayasan Amal Keluarga.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Purwanto, M. N. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sagala, S. (2009). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sopiah, E, S., Effendi, A., & Sunaryo, Y. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VIII pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 1 (2), 1-10.
- Suhardan, D. (2006). *Supervisi Bantuan Profesional*. Bandung: Mutiara Ilmu.
- Wijaya, K & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT INDEKS.